

KARAKTERISTIK PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM KABA SITI KALASUM KARYA SJAMSUDIN ST. RADJO ENDAH

Oleh:

Desmaliza¹, Bakhtaruddin Nst.,² Hamidin³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: desmaliza307@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of the study was to describe (1) the characteristics of women as individuals, (2) the characteristics of women as members of society. The research data was characteristic of Minangkabau women in kaba siti kalasun. The source of the research data was obtained from kaba siti kalasun itself. Data were collected by using a descriptive method that promotes appreciation of the interaction between concepts studied empirically. The research findings were characteristic of Minangkabau women in kaba siti kalasun as follows: female characteristics as a person: having the nature of love, the nature of patient, gentle nature, and life orientation, and characteristics of women as members of society: the relationship with the environment/other people and have a concern environment/others.

Kata kunci: *karakteristik; perempuan; minangkabau; kaba Siti Kalasum*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif dan objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1984:8). Karya sastra berusaha menggambarkan kehidupan manusia, tidak hanya hubungan dengan manusia lain, tetapi juga hubungan dengan dirinya sendiri melalui hubungan batin. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan. Dengan kepekaan yang dalam terhadap masalah hidup dan kehidupan manusia, sastrawan menggambarkan hasil penghayatannya tentang realitas kehidupan yang didapatkan dan diamati dari lingkungan di sekitarnya dalam karya sastra.

Karya sastra menampilkan pengalaman dan persoalan hidup manusia yang begitu rumit dan kompleks. Karya sastra merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Karya sastra mencerminkan persoalan-persoalan kehidupan hingga dapat menyentuh hati para pembacanya. Salah satu aspek kehidupan tersebut adalah masalah perempuan, seperti masalah gender, emansipasi wanita, dan tokoh perempuan karena masalah perempuan tidak pernah habis untuk dibicarakan. Walau berupa khayalan, tidak benar jika karya sastra dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara *intens*, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab oleh karena itu karya sastra dikatakan sebagai karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

kefitefisan sebagai karya seni. Sastra menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetika dominan.

Salah satu bentuk karya sastra Minangkabau adalah *kaba*. Junus (1985:37) berpendapat bahwa *kaba* adalah suatu bentuk sastra tradisional Minangkabau. Khalayaknya terbatas kepada orang-orang Minangkabau. Khalayak ini biasanya orang-orang berdiam di kampung. Esten (dalam Abdurrahman, 2011: 41) menyatakan bahwa *kaba* identik artinya dengan cerita atau ada sebagian orang Minangkabau menyebutnya dengan cerita *kaba* (*curito kaba*).

Pada awalnya, *kaba* dijumpai dalam bentuk sastra lisan. Seiring dengan perkembangan pengetahuan masyarakat, yang belum mengenal tulisan, maka *kaba* pada waktu itu hidup dan berkembang secara lisan, yaitu dari mulut ke mulut. *kaba* merupakan cerita klasik yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat Minangkabau. *Kaba* menceritakan masalah hidup dan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat seperti masalah sosial budaya yang tercakup di dalamnya masalah agama, adat istiadat, pendidikan, politik, dan ekonomi.

Sebagai sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut, maka dalam pewarisan *kaba* juga dilakukan secara lisan, kadang-kadang secara tidak disadari nenek bercerita kepada cucunya, ibu bercerita kepada anaknya, guru kepada muridnya. Dalam hal ini secara tidak langsung telah terjadi proses pewarisan *kaba* secara lisan. Pewarisannya tidak dilakukan secara formal, pada intinya adalah dengan sering mendengarkan orang bercerita pada pertunjukan, kemudian mampu menceritakan kembali kepada orang lain.

Djamaris (2001:79) mengelompokkan *kaba* menjadi dua kelompok, yaitu *kaba* lama dan *kaba* baru. *Kaba* lama biasanya disebarkan dalam bentuk naskah atau dalam bentuk tradisi lisan, misalnya (1) *Kaba Cindua Mato*, (2) *Kaba Si Untuang Sudah*, (3) *Kaba Magek Manadin*, (4) *Kaba Malin Deman dengan Puti Bungsu*, (5) *Kaba Rambun Pamenan*, dan (6) *Kaba Si Umbuik Mudo*. Sedangkan *Kababaru* disebarkan dalam bentuk cetakan, misalnya (1) *Kaba Rang Mudo Salendang Dunia*, (2) *Kaba Si Rambun Jalua*, (3) *Kaba Siti Fatimah*, (4) *Kaba Karantau Madang di Hulu*, dan (5) *Kaba Si Jamilah dengan Tuanku Lareh Si Mawang*.

Kaba Minangkabau sudah berkembang dengan baik di tengah masyarakat. Perkembangan ini ditandai dengan banyaknya jumlah *kaba* yang ada di tengah masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan jumlah *kaba* yang muncul seperti *kaba* klasik dan *kaba takklasik*. Menurut Junus (dalam Djamaris, 2002:79) cerita yang dituangkan dalam *kaba* klasik mengenai perebutan kekuasaan, cerita dianggap berlaku pada masa lampau yang sangat jauh, tentang anak raja dengan kekuatan supernatural. Sedangkan *kabataklasik* ceritanya tentang anak muda yang semulanya miskin akhirnya menjadi kaya, dan cerita dianggap berlaku pada masa lampau yang dekat kira-kira pada akhir abad ke-19 atau permulaan abad ke-20. Pada awalnya, *kaba* klasik disampaikan dalam bentuk lisan kemudian, setelah masyarakat mengenal tulisan *kaba* ini dikemas dalam bentuk naskah yang dibukukan. Sedangkan *kaba takklasik*, disebarkan dalam bentuk cetakan yang diterbitkan.

Navis (1984:243) menyatakan bahwa *kaba* berfungsi sebagai senda-gurau atau pelipur lara. *Kaba* merupakan suatu cerita yang mengisahkan peristiwa sedih ataupun gembira. Selanjutnya, Junus (1984:18) berpendapat bahwa *kaba* bertugas untuk mendidik pembacanya bagaimana hidup bermasyarakat dan berbudaya. Dengan membaca *kaba* secara tidak langsung masyarakat Minangkabau sudah mengerti bagaimana cara hidup bermasyarakat serta berbudaya, karena di dalam adat Minangkabau terdapat beberapa aturan-aturan yang harus dipatuhi.

Kaba Siti Kalasun karya St. Radjo Endah menceritakan tentang keteguhan dan ketabahan hati seorang perempuan Minangkabau yang bernama "Siti Kalasun" dalam menyikapi masalah hidup. Siti Kalasun penuh kesabaran dan ketabahan, tetap setia menunggu kedatangan suaminya kembali dari rantau yang bertahun-tahun ditinggalkan tanpa kabar. Minimnya sarana komunikasi pada saat itu semakin menambah penderitaan Siti Kalasun. Empat tahun tanpa kabar berita, sampai dengan kedatangan suaminya yang muncul secara mengejutkan. Namun

demikian Siti Kalasun tetap dengan hati yang rela menjalani semuanya, bagi Siti Kalasun harta kekayaan bukanlah segala-galanya.

Perilaku manusia yang ada dalam kehidupan sehari-hari bisa membantu pengarang dalam menggambarkan karakteristik perempuan Minangkabau yang ditulisnya. Nafsin dan Mifta (2005:14) menyatakan sekarang perempuan hidup di tengah-tengah permasalahan yang cukup pelik. Persoalan yang pelik tersebut sering membuat perempuan kehilangan keseimbangan dan mengalami keresahan dalam dirinya hingga berpengaruh kepada karakter keperempuanannya. Perempuan merupakan bagian potensial dan bagian yang terintegrasi dari dunia manusia. Khususnya dalam waktu-waktu kritis dan penuh bahaya (depresi ekonomi, perang, pemilihan umum, dan lain-lain) peranan perempuan lebih menonjol tampak dalam usaha-usaha mengatasi kemelut dan situasi. Oleh karena itulah perempuan dalam hidupnya bagaikan mengambang dalam keremangan senja, bergerak hanyut seperti bayangan di belakang punggung laki-laki, dan tidak berarti.

Perempuan Minangkabau apabila sudah berumah tangga atau bersuami akan disebut dengan *bundo kanduang*. *Bundo kanduang* artinya ibu sejati yang memiliki sifat keibuan dan kepemimpinan. Selain itu perempuan Minangkabau memiliki pemikiran jauh ke depan dan konsisten dalam mengambil keputusan. Di sisi lain, perempuan Minangkabau adalah seorang yang pemurah dan penyantun. Apa yang dikerjakannya dapat dipedomani dan bermanfaat bagi orang lain. Perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan juga mempunyai peranan sebagai isteri, pendamping setia bagi laki-laki sebagai pendamping hidupnya, dan ia juga berperan sebagai teman dan kekasih terhadap orang-orang yang dicintainya. Berbagai peran tersebut harus dilakoni perempuan secara seimbang dan penuh tanggung jawab. Namun pada kenyataannya, perempuan hidup ditengah permasalahan yang cukup pelik karena tidak mampu melaksanakan peran tersebut secara seimbang dan penuh tanggung jawab. Persoalan yang pelik tersebut sering membuat perempuan kehilangan keseimbangan dan mengalami keresahan dalam dirinya.

Menurut KBBI (2008:623) karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Selanjutnya, Djaali (2008:48) menyatakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah. Karakter adalah kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa ke arah pertumbuhan sosial.

Menurut Faruk (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2003:27) bahwa perempuan Indonesia dikenal sebagai perempuan yang berbudaya tinggi dengan sifat anggun, santun, lemah lembut, diatur dengan segala tata krama dan norma-norma. Di dalam adat Minangkabau perempuan Minangkabau sangat berperan besar dan bertanggung jawab dalam keluarga.

Dalam melakukan penelitian terhadap karya sastra sangat diperlukan pendekatan analisis fiksi, pendekatan ini bertujuan untuk menemukan keadaan unsur-unsur dan karakteristik hubungan antar unsur tersebut sehingga ditemukan suatu kesimpulan sebagai hasil penelitian terhadap fiksi tersebut.

Abrams (dalam Muhandi dan Hasanuddin, 1992:43-44) menyimpulkan empat karakteristik pendekatan analisis sastra, yakni: (1) pendekatan objektif, merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki suatu karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang diluar karya sastra, (2) pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif, (3) pendekatan ekspresif, merupakan suatu pendekatan setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai pencipta, dan (4) pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif, merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki suatu karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang di luar karya sastra. Pendekatan ini tidak perlu menghubungkan karya

sastra dengan pengarang sebagai penciptanya, dengan kenyataan alam semesta atau realitas objektif, dan pembaca sebagai sasaran penciptanya.

Penulisan *kaba* pada waktu itu umumnya dalam bentuk tulisan Arab Melayu atau huruf Jawi, yaitu yang berkembang di daerah Minangkabau setelah masuknya pengaruh Islam. Pada saat sekarang ini telah banyak *kaba* yang ditulis dalam tulisan latin yang dapat dibaca dan dinikmati oleh masyarakat Minangkabau, salah satu dari *kaba* tersebut adalah *Kaba Siti Kalasun*.

Peneliti mengambil *Kaba Siti Kalasun* karya Sjamsudin St. Radjo Endah sebagai objek penelitian karena terdapat unsur cerita Minangkabau dan sistem sosialnya serta *kaba* ini sangat menarik untuk diketahui dan diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) mendeskripsikan karakteristik perempuan Minangkabau sebagai pribadi di dalam *Kaba Siti Kalasun* karya Sjamsudin St. Rajo Endah, dan (2) mendeskripsikan karakteristik perempuan Minangkabau sebagai anggota masyarakat di dalam *Kaba Siti Kalasun* karya Sjamsudin St. Rajo Endah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Semi (1993:23) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Menurut Semi (1993:23) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh tanpa mengartikannya dengan angka-angka, tetapi menekankan pada kedalaman penghayatan antar konsep yang dikaji secara empiris.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan karakteristik perempuan Minangkabau dalam *Kaba Siti Kalasun* yang dialami oleh tokoh Siti Kalasun. Secara keseluruhan yang ada dalam *kaba Siti Kalasun*. Kajian peran dan dampak psikologis yang dialami oleh tokoh Isabella ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan kajian psikoanalisis.

Data penelitian ini adalah karakteristik perempuan dalam *Kaba Siti Kalasun*. Sumber data penelitian ini adalah Sumber data ini diperoleh dari *Kaba Siti Kalasun* itu sendiri. *Kaba Siti Kalasun* karya Syamsudin St. Radjo Endah ini diterbitkan oleh Kristal Multimedia tahun 2005, terdiri dari 107 halaman.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Perempuan sebagai Pribadi

Tokoh utama dalam *Kaba Siti Kalasun* karya Sjamsudin St. Radjo Endah ini bernama Siti Kalasun. Tokoh digambarkan pengarang berperan sebagai perempuan yang memiliki sifat kasih sayang, perempuan yang memiliki sifat sabar, perempuan yang memiliki sifat lemah lembut, dan orientasi hidup perempuan.

a. Perempuan Memiliki Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan perasaan sayang, perasaan cinta, atau perasaan suka kepada seseorang. Dalam *Kaba Siti Kalasun* memberikan gambaran kepada penokohan yaitu Siti Kalasun dengan karakter yang sesuai dengan kodrat perempuan pada umumnya. Hal itu dapat dilihat dari monolog dan dialog tingkah laku dari Siti Kalasun dalam mewujudkan rasa kasih sayang dalam dirinya kepada suaminya. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan berikut:

"Tuan tak buliah bajalan, badan Tuan denai nan punyo, sudah manjadi miliak ambo," bakato sadang galak, galak pulo kaduonyo, sasudah inyo galak, antahlah apo nan tajadi. (2005:35)

Terjemahan

"Tuan tidak boleh pergi, diri Tuan saya yang punya, sudah menjadi milik saya, "berkata sedang tertawa, tertawa pula keduanya, sesudah mereka tertawa, entahlah apa yang terjadi".

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa betapa besar kasih sayang yang dimiliki oleh Siti Kalasun terhadap suaminya yaitu Sabarudin, sebelum Siti Kalasun mengetahui yang sebenarnya namun dia tetap menerima perjodohan itu walaupun Siti Kalasun sempat salah sangka, dia menduga Saba yang tukang gerobak itu ternyata Sabarudin lelaki yang menjadi idamannya sejak dahulu. Karena itulah Siti Kalasun tidak mengizinkan suaminya pergi dari rumah. Selanjutnya kasih sayang Siti Kalasun terhadap suaminya diperjelas pada kutipan berikut:

Kan iyo Siti Kalasun, inyo tagalak-galak surang, pado hari nan barisuak, takana laku tadi malam, sakik paruiknyo dek manahan galak.

"Dimano padi indak taganang

Ayia malimpah dari hulu

Dimano hati tidak kasanang

Dapek suami nan katuju

Kayu kalek madang dihulu

Ditarah lalu dilampaikan

Hati lakek sajak dahulu

Di Allah lai basampaikan" (2005:36-37).

Terjemahan

Betul Siti Kalasun, dia tertawa sendiri, pada pagi harinya, teringat perbuatan tadi malam, sakit perutnya karena menahan tertawa.

"Dimana padi tidak tergenang

Air melimpah dari hulu

Dimana hati tidak senang

Dapat suami yang diinginkan

Kayu pahit tumbuh dihulu

Dibersihkan lalu dilincinkan

Hati lengket sejak dahulu

Melalui Allah akan disampaikan".

Dalam kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Siti Kalasun sangat mengharapkan Sabarudin menjadi pendamping hidupnya, dia selalu berdoa dan berharap agar doanya dikabulkan oleh Allah, karena Allah Maha Mendengar maka dikabulkanlah permintaan Siti Kalasun, akhirnya Siti Kalasun dan Sabarudin dijodohkan oleh kedua orang tua mereka, setelah menikah Siti Kalasun sangat bahagia karena mendapatkan suami yang diinginkan.

b. Perempuan Memiliki Sifat Sabar

Sabar adalah orang yang bisa menahan emosi, tabah dalam menghadapi masalah serta tenang dalam menghadapi segala sesuatunya. Dalam *Kaba Siti Kalasun*, terlihat bahwa Siti Kalasun sangat penyabar dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan di dalam urusan rumah tangganya. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut:

"Lorong kapado suami ambo, iyo Sutan Sari Alam, duo musin tidak pulang, tidak ado turun nafkah, usah nafkah ka turun, surek sacabiak indak tibo, pasan tidak baritopun tidak, sarupo batu jatuh ka lubuak, hilang sahilangnyo sajo" (2005:72).

Terjemahan

"Tentang kepada suami saya, yang bernama Sutan Sari Alam, dua tahun tidak pulang, tidak ada memberi nafkah, jangan memberi nafkah, satu surat pun tidak pernah datang, pesan tidak berita pun tidak ada, seperti batu jatuh ke lubang, hilang begitu saja".

Dari kutipan di atas terbukti bahwa Siti Kalasun sangat penyabar, karena sudah dua tahun suaminya pergi merantau tidak ada kabar berita, jelangkan nafkah yang dikirim ke kampung halamannya suratpun tidak pernah datang satupun. Walaupun demikian Siti Kalasun tetap sabar menunggu kedatangan suami yang dicintainya untuk pulang ke kampung halaman.

Kutipan berikut juga memperlihatkan kesabaran Siti Kalasun terhadap suaminya:

“Tuan kanduang janyo ambo, denai indak balaki ameh perak, tidak balaki karano pitih, badan tuan ambo palaki, junjungan ambo dunia akhirat, tampek lawan baiyo batidak. Sugiroy tuan tagak kini, molah kito pulang, malu jo sagan usah dipandang, lai bausaho nan bak urang, nan buruk juo nan tasuo, sudah takadia dari Allah, sakik jo sanang indak bacarai, banyak pulo urang nan mularaik, indak di badan kito sajo”. (2005:99-100)

Terjemahan

“Tuan kandung yang saya hormati, saya tidak bersuami emas perak, tidak bersuami karena uang, diri Tuan lah yang menjadi suami saya, panutan saya dunia akhirat, tempat *berunding* seiya setidak. Segera Tuan berdiri sekarang, marilah kita pulang, malu dan segan tidak usah kita hiraukan, pernah berusaha seperti orang-orang, yang malang juga kita dapat, sudah takdir dari Allah, sakit dan senang tidak bercerai, lebih banyak orang yang melarat, tidak hanya kita saja”.

Dari kutipan di atas terdeskripsikan bagaimana kesabaran Siti Kalasun dalam menghadapi suami yang dicintainya. Walaupun suaminya pulang dari rantau dengan kondisi yang semakin buruk, namun bagi Siti Kalasun tidak mempengaruhi rasa cinta yang tumbuh di hatinya. Justru Siti Kalasun memberi semangat kepada suaminya untuk tidak mudah putus asa.

c. Perempuan Memiliki Sifat Lemah Lembut

Sifat lemah lembut memang harus dimiliki oleh setiap perempuan dalam hidupnya, karena sifat lemah lembut inilah yang akan mencerminkan watak bagi seorang perempuan dalam lingkungannya. Dalam *Kaba Siti Kalasun*, terlihat dari sikapnya bahwa setiap Siti Kalasun menghadapi orang-orang di sekelilingnya selalu bersifat lemah lembut. Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

Manjawek Siti Kalasun, “Banyak urang nan mangatoan, apo sabab Tuan tak pulang, iyo kamudiak karumah ambo? Itu sababnyo ambo kamari, hendak manjapuik Tuan pulang”. (2005:98)

Terjemahan

Menjawab Siti Kalasun, “Banyak orang yang mengatakan, apa alasan Tuan tidak mau pulang ke rumah saya? Itu sebabnya saya kesini, hendak menjemput Tuan untuk pulang”.

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Siti Kalasun dengan lemah lembut menghadapi dan berbicara kepada suaminya. Siti Kalasun bertanya secara sopan dan baik apa alasan Sabarudin tidak langsung pulang kerumahnya. Dan tujuan Siti Kalasun pergi ke rumah Sabarudin yaitu untuk mengajak suaminya pulang ke rumah Siti Kalasun.

d. Orientasi Hidup Perempuan

Orientasi hidup perempuan adalah mencapai suatu konsep yang ideal yaitu, bebas menentukan pilihan hidupnya sendiri serta bagaimana agar dapat menuju serta memperoleh kehidupan di masa yang akan datang yang lebih baik dari masa yang sebelumnya. Dalam *Kaba Siti Kalasun ini*, orientasi hidup Siti Kalasun dapat di lihat pada kutipan berikut ini:

“Lorong kapado nasib ambo, sudah tuhan mangkadarkan, buruak baiak ambo suko, tandonyo ambo budak Allah, ambo sarahkan sajo untuang Nan satu, hanyo sabuah ambo katokan, ambo datang bajapuik, tidaklah datang surang, datang mangadu kapado mak Labai”.(2005:73)

Terjemahan

“Tentang kepada suami saya, sudah takdir dari Tuhan, baik buruknya saya suka, itu tandanya saya hamba Allah, saya serahkan saja ke yang satu, hanya satu yang ingin saya sampaikan, saya datang dijemput, tidak datang sendiri, datang melapor kepada mak Labai”.

Selanjutnya, kutipan di bawah ini juga memperlihatkan bagaimana orientasi hidup Siti Kalasun:

"Tuan kanduang janyo ambo, denai indak balaki ameh perak, tidak balaki karano pitih, badan tuan ambo palaki, junjungan ambo dunia akhirat, tampek lawan baiyo batidak. Sugiroy tuan tagak kini, molah kito pulang, malu jo sagan usah dipandang, lai bausaho nan bak urang, nan buruk juo nan tasuo, sudah takadia dari Allah, sakik jo sanang indak bacarai, banyak pulo urang nan mularaik, indak di badan kito sajo". (2005:99-100)

Terjemahan

"Tuan kandung yang saya hormati, saya tidak bersuami emas perak, tidak bersuami karena uang, diri Tuan lah yang menjadi suami saya, panutan saya dunia akhirat, tempat berunding seiya setidak. Segera Tuan berdiri sekarang, marilah kita pulang, malu dan segan tidak usah kita hiraukan, pernah berusaha seperti orang-orang, yang malang juga kita dapat, sudah takdir dari Allah, sakit dan senang tidak bercerai, lebih banyak orang yang melarat, tidak hanya kita saja".

2. Karakteristik Perempuan sebagai Anggota Masyarakat

a. Hubungan dengan Lingkungan/ Orang Lain

Perempuan sangatlah berhubungan dengan lingkungan, seperti halnya Siti Kalasun. Ketidaktahuannya membuat Siti Kalasun menjadi salah sangka, ini disebabkan karena Siti Kalasun tidak suka bergaul dengan lawan jenis, Siti Kalasun dipandang masyarakat sebagai wanita yang memiliki sifat sopan santun, ramah, serta tidak suka berkeliaran. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Tuan banamo Sabari Munaf, samo sikolah di Parabek, mangko ambo tidak suko, ambo nan salah sangko, di kiro si Saba tukang garobak". (2005:34)

Terjemahan

"Tuan bernama Sabari Munaf, sama sekolah di Parabek, alasan saya tidak suka, ternyata saya salah sangka, saya kira Saba tukang gerobak".

Kutipan berikut akan memperjelaskan bagaimana sifat Siti Kalasun terhadap lingkungan sekitar:

Manyapo si Siti Kalasun, "oi tuan palindih, singgahlah dahulu, ambo handak batanyo, indak elok duduak di laman, mari ka rumah kito barundiang". (2005:62)

Terjemahan

"Menegur Siti Kalasun, "hai Tuan Palindih, mampirlah dahulu, saya ingin bertanya, tidak sopan kalau duduk di tepi jalan, masuklah ke dalam rumah biar kita bercerita".

Dalam kutipan di atas, mendeskripsikan bahwa Siti Kalasun sangat memiliki sifat yang baik hati serta lembut dalam berbicara. Hal ini terlihat ketika Siti Kalasun bertegur sapa dengan Tuan Palindih. Ini membuktikan bahwa Siti Kalasun pandai bersosialisasi atau berhubungan dengan masyarakat.

b. Kepedulian terhadap Lingkungan/ Orang lain

Kedewasaan seorang perempuan bisa diartikan sebagai satu pertanggungjawaban penuh terhadap diri sendiri, bertanggungjawab atas nasib sendiri, dan atas pembentukan diri sendiri. Dengan demikian bertujuan agar perempuan peduli terhadap lingkungan/orang lain seperti halnya Siti Kalasun. Walaupun suaminya sudah empat tahun tidak pulang dari rantau, tanpa ada berita apapun, tapi dia punya pendirian bahwa suami tetaplah suami. Karena suami adalah panutan dunia akhirat. Hal ini membuktikan bahwa Siti Kalasun sangat peduli terhadap suaminya maupun lingkungan/ orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Manolah mamak Labai Kari, Angku Kali dalam kampuang, lorong kapado suami ambo, nan banamo Sari Alam, sungguhpun inyo hilang sajo, namun suami tetap suami, junjungan dunia akhirat". (2005:73)

Terjemahan

“Manalah mamak Labai Kari, orang bijak dalam kampung, tentang kepada suami saya, yang bernama Sari Alam, walaupun dia hilang begitu saja, namun suami tetap suami, panutan dunia akhirat”.

Kutipan berikut akan memperjelas bagaimana hubungan Siti Kalasun dengan lingkungan/orang lain:

“Manjawek Siti Kalasun, “Banyak urang nan mangatoan, apo sabab tuan tak pulang, iyo kamudiak karumah ambo? Itu sababnyo ambo kamari, handak manjapuik Tuan pulang”. (2005:98)

Terjemahan

Menjawab Siti Kalasun, “Banyak orang yang mengatakan, apa alasan Tuan tidak mau pulang ke rumah saya? Itu sebabnya saya kesini, hendak menjemput Tuan untuk pulang”.

Dalam kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Siti Kalasun sangat memiliki kepedulian terhadap lingkungan/orang lain. Hal ini terlihat ketika Siti Kalasun mendengar kabar dari masyarakat/orang lain bahwa suaminya telah pulang dari rantau, tapi kenapa tidak langsung pulang ke rumah Siti Kalasun. Oleh sebab itu Siti Kalasun pergi ke rumah orang tua suaminya dengan tujuan hendak mengajak suaminya untuk pulang ke rumah Siti Kalasun. Dengan demikian terbukti bahwa Siti Kalasun sangat peduli terhadap lingkungan/orang lain.

3. Implikasi Penelitian dalam Pelajaran Apresiasi Sastra

Implikasi penelitian dalam pelajaran apresiasi sastra terdapat dalam mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau. Dalam mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau ini terdapat satu bahan ajar yang berkaitan dengan apresiasi sastra Minangkabau yang menyangkut pengkajian sastra Minangkabau berupa prosa, puisi, dan drama. *Kaba* merupakan bagian dari prosa dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Pengkajian mencakup karakteristik perempuan Minangkabau utama yang terdapat dalam cerita kaba.

Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di SMP kelas IX semester I. Dengan Standar Kompetensi Memahami karya sastra Minangkabau serta penerapannya dalam kehidupan. Sedangkan Kompetensi Dasar adalah mengklasifikasikan jenis karya sastra Minangkabau. Indikator yang perlu dicapai adalah sebagai berikut: (1.) Menjelaskan pengertian *kaba* sebagai karya sastra Minangkabau. (2.) Mengidentifikasi pengelompokkan dalam *kaba*. (3.) Mengidentifikasi penokohan dalam *kaba* yang dibaca. (4.) Mengungkapkan dan mendiskusikan karakteristik perempuan Minangkabau dalam *kaba* yang dibaca.

Berdasarkan Standar Kompetensi, Kompetensi dasar dan indikator di atas dapat dilihat dalam penelitian tentang “karakteristik perempuan Minangkabau dalam *Kaba Siti Kalasun* karya Sjamsudin St. Radjo Endah” dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra Minangkabau di SMP. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan beberapa metode yaitu: ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Beberapa hari sebelum pembelajaran guru menyuruh siswa untuk membaca *Kaba Siti Kalasun*. Pada kegiatan ini guru menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa.

Pada tahap berikutnya guru memberi pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, sehingga siswa terpancing untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. kegiatan ini dilakukan untuk memancing keefektifan siswa dalam proses pembelajaran. Misalnya guru bertanya kepada siswa tentang bagaimana cara menentukan struktur *kaba* dalam karya sastra, kemudian siswa memberikan jawaban. Kegiatan akhir yaitu diskusi, pada kegiatan ini guru membagi siswa menjadi menjadi beberapa kelompok, kemudian guru memberikan tugas kepada siswa untuk menentukan struktur *kaba* dengan karakteristik perempuan sebagai tokoh utama yang terdapat dalam *kaba*. Selanjutnya guru menampilkan masing-masing kelompok kedepan kelas.

Dalam pembelajaran materi ini, metode yang digunakan saling berhubungan dengan metode-metode lain. Metode tersebut saling mendukung dan mencapai tujuan pembelajaran.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil deskripsi data, dapat disimpulkan bahwa karakteristik perempuan sebagai pribadi merupakan lambang atau pedoman perempuan Minangkabau. Karakteristik perempuan di dalam adat Minangkabau didasarkan dengan perempuan yang memiliki sifat kasih sayang, sifat sabar, sifat lemah lembut, dan orientasi hidup perempuan. Selanjutnya karakteristik perempuan sebagai anggota masyarakat sangat membutuhkan satu sama yang lain, karena mereka akan saling mengisi atau membutuhkan dalam kehidupan dan lingkungan/orang lain.

Temuan ini sangat penting dipahami oleh mahasiswa, guru dan masyarakat luas yang akan melakukan penelitian sendiri atau sebagai pedoman untuk membandingkan dunia fiksi dengan dunia nyata. Penelitian ini juga bisa dijadikan bahan masukan dalam menginterpretasikan karya sastra. Terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan pandangan dan sikap-sikap tokoh yang dihubungkan dengan falsafah serta adat istiadat dimana cerita terjadi.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum., dan pembimbing II Drs. Hamidin Dt. R.E, M.A.

Daftar Rujukan

- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamaris, Edward. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Navis, AA. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.